

PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DI MI MUHAMMADIYAH UNDAAN

Muhammad Purnomo^{a*}, Noor Hidayah^b, Subiwati^c

^{abc}Universitas Muhammadiyah Kudus, Jalan Ganesha 1 Purwosari Kudus Jawa Tengah Indonesia.

Email : muh.purnomo@umkudus.ac.id

Abstrak

Identifikasi anggota tubuh penting bagi anak untuk mengetahui nama serta fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Menutup aurat anak berfungsi untuk mengetahui batasan aurat laki – laki dan perempuan, sehingga nantinya anak terbiasa untuk menutup auratnya ketika berada di rumah maupun disekolah. Menutup aurat merupakan salah satu langkah agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin mengintainya. Pengenalan identitas gender agar mampu menjelaskan kepada anak bahwa manusia ada dua identitas yaitu laki - laki dan perempuan sehingga anak mengetahui bagaimana batasan antara laki - laki dan perempuan. Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak. Identifikasi situasi - situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, agar anak dapat mengetahui dan memahami contoh dari tindak kejahatan seksual. Toilet training dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak yang memiliki tujuan agar anak bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa bantuan dari orang lain

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Usia dini

Abstract

Identification of body parts is important for children to know the names and functions of each of their body parts. Covering the genitalia of children serves to determine the boundaries of male and female genitalia, so that later the child gets used to covering his genitals when he is at home or at school. Covering genitalia is one of the steps to prevent children from sexual harassment that might lurk them. The introduction of gender identity in order to be able to explain to children that humans have two identities, namely male and female so that children know what the boundaries are between men and women. The skills to protect oneself from sexual crimes help children anticipate sexual crimes that may occur to children. Identification of situations that lead to sexual exploitation tendencies, so that children can know and understand examples of sexual crimes. Toilet training can improve the ability to introduce sex education to children, which aims to enable children to defecate and urinate without help from other people.

Keywords: Education, Sex, Early age

I. PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka, oleh karena itu orang tua, tokoh masyarakat, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.

Sekitar satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki – laki mengalami pelecehan seksual selama masa kanak – kanak. Banyak dari anak – anak ini tidak akan pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang terjadi pada mereka, sering sebagai akibat dari

ancaman atau manipulasi oleh pelaku, Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual yang ada di sekitar kita, namun tidak pernah terungkap apa lagi melapor ke polisi. (Anggraini et al., 2017)

Komisi Perlindungan Indonesia (KPAI) merilis dalam jurnal yang sama bahwa diawal tahun 2018, sudah terdapat 117 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan disepanjang tahun 2017 terdapat terdapat 393 kasus. Dan saat ini kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2019 setidaknya ada 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak Indonesia (Azzahra, 2020). Dampak yang dapat terjadi dari kekerasan seksual yaitu

kerusakan fisik, psikologis dan kematian. (Suhamsi & Ismet, 2021)

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya laten di sekitar mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang. Dalam dunia pendidikan, sekolah dan guru memiliki peranan penting untuk mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak dengan memberikan pendidikan seks.

Sudah seharusnya orang tua, keluarga, masyarakat serta negara dapat memberikan perlindungan kepada anak – anak agar dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman. Hak – hak anak saat ini sudah diatur dalam peraturan Undang – undang No. 35 Tahun 2014 dalam bentuk perlindungan dari berbagai tindak kejahatan. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak – anak yang mengalami tindak kejahatan sehingga menyebabkan fisik dan psikis anak teganggu. (Gandeswari et al., 2020)

MI Muhammadiyah Undaan adalah amal usaha milik Muhammadiyah Pimpinan Cabang Undaan Kudus, sekolah ini adalah setara dengan sekolah dasar dengan jumlah siswa 197, 11 guru, 11 kelas dengan 167 pelajaran dan 2 ekstrakurikuler.

Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) anak - anak mendapatkan informasi yang benar tentang seks. (2) Menanamkan pemahan dan perilaku kepada siswa agar memahami gender dan perilaku seksual yang benar sesuai umur. (3) Mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan pemahanman secara langsung dengan metode ceramah dihadapan seluruh siswa, guru dan semua staft dengan menggunakan media yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga anak dapat dan mampu mengidentifikasi jender dengan benar, memahami area – area mana yang bersifat khusus dan hanya orang tertentu dan pribadi yang boleh menyentuh. Menggunakan konsep

Menurut Nurhayati Syaifuddin pendidikan seks untuk anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1

A. Identifikasi anggota tubuh

Anak mengetahui nama – nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Serta juga mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki – laki. Pegenalan seks pada anak dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuh. Adapun menurut Azzahra (2020) dalam upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak orang tua dan guru dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan materi “*my bodies belong to me*” (tubuhku adalah milikku). Pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai Nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, dan

cara pencegahan serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian - bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi-materi yang lain.

B. Menutup aurat.

Anak usia dini perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat. Tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Hal ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkan orang - orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang. Menutup aurat atau etika berhias disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif sehingga anak terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan. Lalu menurut pendapat Ismet (2018) aurat yaitu pendidikan menjaga dan memelihara harga diri anak serta mengetahui batasan aurat laki - laki dan perempuan, dan mengajak anak untuk membiasakan diri menutupi aurat disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang mereka kenakan ke sekolah dan ajakan anak untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah. Materi meliputi aurat yang berikan melalui percakapan dan contoh langsung kebiasaan menutup aurat oleh guru. Bagi anak yang beragama Islam, anak dibiasakan sejak usia dini untuk menutupi auratnya dengan cara memakai jilbab dan pakaian yang rapih dan sopan tidak memperlihatkan tonjolan dan lekuk tubuhnya sehingga tidak dapat menimbulkan gairah orang lain yang melihatnya. Serta sesuai dengan penerapan pendidikan seks menurut sunah rasul yaitu menanamkan rasa malu pada anak harus diajarkan sejak dini, jangan biasakan anak walaupun masih kecil untuk bertelanjang didepan orang lain, biasakan anak untuk selalu menutup auratnya.

Dengan diajarkan materi mengenai menutup aurat, maka dalam kehidupan sehari - hari anak juga akan terbiasa menerapkannya

dan anak juga mengetahui bagaimana batasan aurat laki - laki dan perempuan, dan guru juga bisa menanamkan didalam diri anak bahwa anak akan merasa malu jika dia keluar rumah apabila tidak menutup auratnya dan hal ini menjadi salah satu langkah agar anak terhindar dari pelecehan seksual yang mungkin akan mengintai anak.

C. Pengenalan identitas gender.

Pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut : 1) Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, 2) Menjelaskan perbedaan laki - laki dan perempuan melalui ciri - ciri tertentu, misalnya pada laki - laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara pada perempuan muslim rambut panjang dan berhijab, 3) Menjelaskan bentuk dan rupa organ seksual laki - laki dan perempuan, 4) Memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan bukan palsu. Lalu menurut Jatmikowati,dkk (2015) pengenalan identitas gender yaitu menjelaskan manusia ada dua identitas laki - laki dan perempuan. Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Pengenalan gender yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia itu terbagi atas dua yaitu laki - laki dan perempuan yang dapat dibedakan dengan ciri - ciri tertentu. Dengan adanya materi tentang gender anak mengetahui batasan - batasan antara laki - laki dan perempuan sehingga anak tahu bagaimana anak berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya. (Anggraini et al., 2017)

D. Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual.

Materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu (1) menjelaskan kepada anak jika ada orang yang mengganggu maka harus memberi perlawanan, (2) anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga, (3) anak diminta untuk menonton

film tentang perlindungan diri untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi, (4) menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman, (5) mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak. Program ini memudahkan orang tua dan guru untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program *underwear rules* terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan yaitu tubuhku hanya milikku, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa.

Materi keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual ini merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh anak. Materi ini sangat membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak atau ketika anak berada dalam situasi yang tidak mengenakan baginya, sehingga anak menjadi tahu yang dilakukan ketika mereka berada dalam situasi tadi. Keterampilan yang harus dimiliki oleh anak seperti memberikan perlawanan ketika diganggu, anak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak dan keberanian anak untuk meminta bantuan pada orang lain.

E. Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual.

Upaya preventif yang diberikan pada anak usia dini sehingga mampu mempelajari cara-cara melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual secara mandiri agar nantinya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Programnya berupa upaya mengenali situasi – situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian dan menganggu kelamin. Pendidikan seks bukanlah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan seksual, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman tentang kejahatan

seksual disekitar mereka sehingga mereka terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya. Temuan materi ini sesuai dengan salah satu pengajaran personal *safety skills* atau keterampilan keselamatan pribadi yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Bagley dan King dalam Mashudi (2015) yaitu *recognize*, yakni kemampuan anak mengenali ciri – ciri orang-orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (*predator*).

Situasi - situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual ini bertujuan agar anak dapat memahami seperti apakah contoh-contoh dari tindakan kejahatan seksual yang mungkin mengintai anak. Oleh karena itu anak bisa lebih waspada dan lebih peka terhadap situasi – situasi disekitarnya. Dengan adanya materi ini maka anak terampil memilah situasi berbahaya yang mengancam dirinya. (Anggraini et al., 2017)

F. Toilet training

Penggunaan toilet training dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam pelaksanaan toilet training guru harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan arahan – arahan sesuai dengan bahasa anak Toilet training pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya. Agar anak mampu BAK & BAB ditempat yang telah ditentukan dan melatih anak untuk membersihkan kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya. Toilet training anak dikenalkan dengan etika dikamar mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak menggunakan toilet tanpa bantuan.

Pendidikan seks dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar. Cara ini berguna agar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya. Sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada anak yaitu kemandirian. Seperti yang

dikemukakan oleh Balzeton dalam Istianah,dkk (2014) toilet training perlu dikenalkan sejak dini untuk mengentisipasi reflek pengeluaran urin dan feses bayi pada waktu yang tepat. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dan sebagai stimulasi untuk perkembangan lainnya. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak umur 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Dalam melakukan latihan BAB dan BAK anakmembutuhkan persiapan secara fisik, fisiologis, maupun secara intelektual. Disimpulkan bahwa toilet training bertujuan untuk melatih anak agar bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa adanya bantuan orang lain. Sehingga ketika anak tidak bergantung dengan orang lain saat membersihkan kemaluan atau memakai celana maka daerah private anak lebih terjaga karena tidak semabarang orang dapat melihat dan menyentuhnya. Dalam pengajaran toilet training ini guru harus bisamemberikan arahan dengan baik agar nantinya anakmudah dan cepat dalam memahaminya.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka bisa disimpulkan materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu,

1. Identifikasi anggota tubuh, yaitu anak mengetahui nama-nama serta fungsi dari masing-masing anggota tubuh tubuhnya.
2. Menutup aurat, yaitu anak mengetahui batasan aurat laki – laki dan perempuan, sehingga nantinya anak terbiasa untuk menutup auratnya ketika berada dirumah maupun disekolah. Menutup aurat merupakan salah satu langkah agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin mengintainya.
3. Pengenalan identitas gender, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia ada dua identitas yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan adanya materi pengenalan identitas gender anak mengetahui bagaimana batasan antara laki-laki dan perempuan.
4. Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak danmateri ini merupakanmateri yang paling dibutuhkan oleh anak.
5. Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, materi ini bertujuan agar anak dapat mengetahui dan memahami seperti contoh dari tindak kejahatan seksual.
6. Toilet training, materi ini dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak. Materi bertujuan agar anak bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa bantuan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Anggraeni, D. W. (n.d.). *Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. 14030110120046.*
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Aprilia, A. (2015). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah (studi deskriptif eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619–628.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: ‘My Bodies Belong To Me’. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku”. *Gender Equality: International Journal of Child and*

- Gender Studies*, 7(1), 33.
<https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiah, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 398–405.
- Monica Hayunindya Patria Paramesthi, T. R. (2557). No Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 88–100.
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Sidiq, U. (2018). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 255–268.
<https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). *Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. 5(02), 164–174.